

MEMAHAMI AL-QUR'AN MELALUI HADIS NABI (Telaah Epistemologis Tafsir *al-Qur'an bi al-Sunnah*)

Kusroni
STAI Al Fithrah, Surabaya
Email: kusroni87@live.com

Abstrak

Memahami al-Qur'an tidak bisa lepas dari pemahaman yang mendalam terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Hadis Nabi menempati posisi yang sangat signifikan dalam rangka mengurai makna dan kandungan al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril as. kepada beliau, dan beliau pula manusia pertama yang ditugaskan untuk menyempaiannya pada umat manusia. Dalam diskursus tafsir, dikenal dua sumber dalam acuan atau dasar dalam memahami al-Qur'an, yaitu sumber *ma'tsur*, dan sumber akal-rasio atau disebut juga *ra'yu*. Yang pertama disebut juga tafsir orisinil (*al-ashil*), dan yang terakhir dikenal dengan istilah orisinil *al-dakhil* (tidak orisinil). Tulisan ini berupaya menjelaskan epistemologi tafsir al-Qur'an yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad saw. (*al-Qur'an bi al-Sunnah*). Sebagai salah satu metode orisinil (*al-ashil*) kedua setelah *al-Qur'an bi al-Qur'an*, metode ini harus difahami oleh para pengkaji al-Qur'an sebagai pondasi utama sebelum memanfaatkan sumber lain, seperti *qaul al-shahabi*, *isra'iliyyat*, maupun akal-rasio atau *ra'yu*.

Kata kunci : metode tafsir, sumber tafsir, tafsir al-Qur'an, hadis nabi.

Pendahuluan

Telah menjadi ketetapan bahwa sumber Islam kedua setelah al-Qur'an adalah hadis Nabi Muhammad saw. Hadis menempati posisi strategis dan urgen dalam hal rujukan tentang Islam dan ilmu keislaman terutama tafsir. Hal ini sebagaimana dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹.

“dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-dhikr, agar kamu menjelaskan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka”²

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ³.

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁴

Ayat di atas jelas merupakan otoritas yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an, baik berupa penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masa Nabi maupun masa-masa setelah Nabi. Nabi merupakan mufasir awal dan tunggal terhadap al-Qur'an ketika para sahabat membutuhkan penafsiran ayat al-Qur'an. Banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan pertanyaan sahabat terkait kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa itu. Misalnya tentang masalah *ruh*, *anfal* atau harta rampasan perang, masalah *hilal*, darah haidl dan masalah masalah lainnya.

Dalam kaitannya dengan ini, Nabi Muhammad SAW bersabda :

¹ al-Qur'an, 16:44

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 2010), 43

³ Al Qur'an, 16:64

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,.....,53

الا اني اوتيت القرآن ومثله معه⁵

“ketahuilah, sesungguhnya aku diberi al-Qur’an, dan bersamaan dengan itu aku diberi sepadannya”

Yang dimaksud dengan ungkapan *ومثله معه* tidak lain adalah segala ucapan, perilaku, dan ketetapan atau persetujuan Nabi dalam kehidupan beliau selama masa kenabian. Semua aspek yang ada pada diri Nabi merupakan penjelasan terhadap al-Qur’an, selain hal-hal yang bersifat manusiawi.

al-Shafi’i sebagaimana dikutip oleh al-Talidi, mengatakan : semua yang dikatakan oleh Nabi adalah tafsir bagi al-Qur’an, sedangkan yang diungkapkan oleh para ulama adalah tafsir bagi al-Sunnah.⁶

Dalam perkembangan berikutnya yakni setelah Nabi wafat, proses penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat. Mereka berusaha menjelaskan makna ayat al-Qur’an berdasarkan riwayat penjelasan dari Nabi yang telah mereka dokumentasikan dalam ingatan maupun catatan-catatan pribadi. Jelas, pada masa ini kualitas periwayatan masih cenderung aman dan validitasnya masih bisa dipertanggungjawabkan. Karena jarak waktu masih belum terlampaui lama dari masa hidup Nabi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, proses penyampaian riwayat hadis Nabi juga semakin panjang. Ini menyebabkan terjadinya distorsi dan pemalsuan riwayat. Hal

⁵ Ahmad bin Hanbal al-Shaibani, *Musnad bin Ahmad*, (Kairo: Muassasah Kordoba, t.th), Vol.IV, 130-131

⁶ Abdullah bin Abd al-Qadir al-Talidi, *al-Jawahir wa al-La’ali al-Masnu’ah fi Tafsir al-Qur’an al-’Adhim bi al-Ahadis al-Sahihah al-Marfu’ah*, (Beirut: Dar al-Basha’ir al-Islamiyah, 2003), Vol.I, 7

ini terutama marak terjadi pada saat umat Islam mengalami fase konflik internal pasca wafatnya sahabat Uthman bin 'Affan.

Selain berdasarkan pada riwayat-riwayat Nabi saw., sebagian sahabat juga ada yang menggali informasi dari kalangan ahli kitab, yakni kaum muslimin yang dulunya adalah pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Hal ini terutama ketika para sahabat mengalami kesulitan dan membutuhkan informasi ayat yang menjelaskan hal ihwal umat-umat terdahulu dan kisah-kisah para Nabi. Riwayat ini kemudian dikenal dengan riwayat *israiliyat*. Terkait *israiliyat*, Nabi Muhammad saw. sebenarnya telah memberikan “lampu kuning” kepada para sahabat dengan mengatakan:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ⁷

“Janganlah membenarkan jangan pula mendustakan ahli kitab, katakanlah: kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang telah diturunkan oleh-Nya”.

Oleh karenanya, para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima informasi yang bersumber dari ahli kitab, hal ini untuk menghindarkan dari pengambilan informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya.⁸ Dalam ranah kajian *'ulum al-Qur'an* terdapat pembahasan mengenai tafsir otentik atau orisinil yang dikenal dengan *al-ashil*, dan tafsir yang tidak orisinil atau yang dikenal dengan *al-dakhil*. Tulisan ini membahas mengenai salah satu bentuk tafsir *al-ashil* yakni tafsir al-Qur'an dengan hadis atau *al-sunnah*.

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo:Dar al-Sha'b,1987),Vol.III, 237

⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *al-Israiliyat wa al-Mawdu'at fi Kutub al-Tafsir*, (t.tp., Maktabah al-Sunnah,t.th),Vol.I, 140

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah, bagaimana bangunan epistemologis metode tafsir *al-ashil* al-Qur'an dengan hadis?

Tafsir al-Qur'an dengan Hadis

Tafsir al-Qur'an dengan hadis adalah salah satu bentuk tafsir *bi al-ma'thur*. Tafsir model ini digunakan ketika tidak ditemukan riwayat atau penjelasan dari Nabi saw. mengenai ayat yang menjelaskan kandungan ayat lain dalam al-Qur'an. Karena hadis merupakan penjas terhadap makna-makna al-Qur'an, maka hadis yang dijadikan landasan dalam penafsiran ini tentunya adalah dari riwayat yang valid dan *qualified*.⁹

Terkait otoritas Nabi dalam menjelaskan al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .¹⁰

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*¹¹

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)¹²

⁹ Muhammad Abu Shahbah, *al-Israiliyyat...*, Vol.I, 49.

¹⁰ al-Qur'an, 62:2

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 553

¹² al-Qur'an, 53:3-4

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”¹³

Otoritas yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, Karena Nabi adalah pembawa *risalah*. Maka tentunya sang pembawa *risalah*-lah yang paling layak untuk menjelaskan tentang apa yang dibawa. Oleh karena itu, sumber penafsiran al-Qur'an yang telah masyhur dengan istilah metode *bi al-ma'thur* dengan beragam jenis sumbernya, semuanya tidak bisa dilepaskan dari kiprah dan otoritas Nabi. Kiprah dan otoritas yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwa informasi tentang penafsiran ayat al-Qur'an terhadap ayat lain bisa kita peroleh dari penjelasan yang disampaikan oleh Nabi.¹⁴

Berangkat dari penjelasan di atas, maka tafsir al-Qur'an dengan hadis dalam bingkai sejarah sudah dimulai pada masa Nabi, yakni ketika Nabi mulai mendapatkan mandat kenabian (*al-nubuwwah*). Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya sampai pada masa sekarang ini.

Perbedaan pangkal penafsiran al-Qur'an dengan hadis pada masa Nabi dengan masa sahabat dan setelahnya adalah, bahwa ketika masa Nabi penafsiran dilakukan oleh Nabi secara langsung sesuai kebutuhan pada saat itu. Sedangkan pada masa sahabat dan generasi berikutnya, penafsiran al-Qur'an dengan hadis dilakukan dengan melakukan penelusuran riwayat hadis yang secara eksplisit menjelaskan tentang suatu

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*

¹⁴ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab bin Umar, 2004), Vol.I, 36

ayat dalam al-Qur'an. Jika hal tersebut tidak memadai, maka kemudian mencari hadis yang ada keterkaitan dengan al-Qur'an, meskipun dalam hadis tersebut tidak ada penjelasan secara eksplisit dari Nabi terkait ayat yang sedang ditafsirkan. Hal yang terakhir disebutkan ini bisa dihasilkan dari proses ijtihad (*ra'yu*) yang dilakukan oleh ulama.

Dari penjelasan di atas bisa ditarik benang merah, bahwa tafsir al-Qur'an dengan hadis ada yang murni bersumber dari riwayat penjelasan Nabi secara langsung (*ma'thur*), ada yang bersumber dari ijtihad (*ra'yu*) yang dilakukan oleh ulama. Dalam kaitannya dengan dua jenis penafsiran al-Qur'an dengan hadis sebagaimana disebutkan di atas. Menurut hemat penulis jika dalam penafsiran hanya mengandalkan riwayat penjelasan dari Nabi saja tentunya akan kurang memadai. Karena seiring berjalannya waktu problematika umat semakin berkembang dan kompleks, sehingga aspek akal (*ra'yu*) dalam berijtihad atau usaha mencari hadis yang ada keterkaitan dengan teks al-Qur'an yang sekaligus sebagai penjelas (*mubayyin*) menjadi hal yang niscaya.

Bentuk Penjelasan Hadis Nabi Terhadap al-Qur'an

Penulis sependapat tentang permasalahan yang menjadi perdebatan di kalangan ulama. Yaitu terkait apakah Nabi menjelaskan al-Qur'an kepada para sahabat secara menyeluruh atau hanya sebagian. Bahwa, memang benar Nabi tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan kepada sahabat, Akan tetapi Nabi telah menjelaskan sebagian besar makna al-Qur'an, yang memang pada saat itu perlu untuk dijelaskan. Sebagaimana diinformasikan oleh banyak riwayat dalam kitab-kitab hadis

shahih. Kesimpulan ini berlandaskan pada pendapat Ibnu 'Abba>s yang disampaikan oleh Ibnu Jarir, bahwa tafsir al-Qur'an itu terdiri dari empat hal. Pertama, penafsiran yang bisa difahami oleh orang arab berdasarkan bahasa arab yang mereka kuasai. Kedua, penafsiran yang tidak ada kesulitan bagi siapa pun untuk memahaminya., Ketiga, penafsiran yang hanya diketahui oleh ulama. Keempat, penafsiran yang hanya diketahui oleh Allah swt.¹⁵

Maksud dari penjelasan di atas, bahwa yang pertama disebutkan adalah pemahan yang dimiliki orang arab dan juga orang non arab yang mahir dan menguasai bahasa arab, sedangkan yang kedua adalah al-Qur'an yang petunjuknya sangat jelas dan gamblang, sehingga orang awam pun bisa memahami, dan yang ketiga adalah pemahaman para ulama yang memiliki kedalaman ilmu dalam memahami al-Qur'an, ini tentu berbeda dengan dua hal sebelumnya. Sedangkan yang terakhir disebutkan adalah bahwa ada ayat al-Qur'an yang hanya Allah yang mengetahui maknanya.

Jika kita berpegang pada pemahaman di atas, maka bisa jadi Nabi tidak menjelaskan ayat yang bisa difahami oleh sahabat berdasarkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Nabi juga kadang tidak menjelaskan penafsiran yang mudah difahami. Dan yang pasti, Nabi tidak menjelaskan penafsiran yang hanya diketahui oleh Allah swt. Artinya, Nabi hanya menjelaskan sebagian penafsiran tentang hal-hal gaib yang masih samar. Hal ini masuk dalam pembagian ketiga dari empat jenis tafsir yang

¹⁵ Lihat dalam *Tafsir Ibnu Jarir*, Vol.I, 25, Juga dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.I, 42

dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas. Pembagian ketiga ini juga mencakup juga terhadap ijtihad yang dilakukan oleh ulama dalam rangka usaha menggali makna al-Qur'an.¹⁶

Muhammad Husein al-Dhahabi menjelaskan, penafsiran hadis terhadap al-Qur'an dapat diklasifikasikan kepada beberapa bentuk.¹⁷

Pertama, penjelasan tentang ke-*mujmal*-an, kemusykilan, pen-*takhshis*-an, serta pembatasan kemutlakan al-Qur'an. Hal ini seperti penjelasan Nabi tentang waktu salat, jumlah rakaatnya, macam dan ukuran zakat, serta teknis ibadah haji.

Kedua, penjelasan tentang makna kata dan kaitannya. Seperti penjelasan mengenai maksud dari ayat "المغضوب عليهم" yang diartikan sebagai orang Yahudi, serta penjelasan mengenai maksud ayat "الضالين" yang diartikan sebagai orang Nasrani.

Ketiga, penjelasan yang bersifat tambahan terhadap hukum yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an. Seperti masalah zakat fitri, hukum rajam bagi pezina dan sejenisnya.

Keempat, penjelasan Nabi yang berfungsi sebagai *ta'kid* atau penguat hukum. Seperti hadis riwayat Abu Dawud yang berbunyi:

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَحَدْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةٍ

اللَّهِ¹⁸

¹⁶ al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, Vol.I, 42

¹⁷ Ibid., 44

“Bertakwalah kepada Allah dalam masalah perempuan, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka (sebagai istri) berdasarkan amanat dari Allah, dan kalian menghalalkan mereka dengan kalimat-kalimat Allah” (H.R. Abu Dawud)

Hadis di atas sesuai serta menguatkan hukum ketetapan yang ada pada ayat 19 surat al-Nisa>' yang berbunyi:

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ¹⁹.

“Dan pergaulilah mereka (istri-istri) secara patut.”²⁰

Beberapa pemaparan di atas adalah bentuk penjelasan dan penafsiran Nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Apabila kita memahami al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Nabawiyah* secara mendalam dan seksama, maka akan ditemukan kecocokan dan keserasian antara keduanya. Kesesuaian ini semakin memantapkan bahwa menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an merupakan tugas dan otoritas Nabi sebagai pembawa *risalah*.

Contoh Penafsiran al-Qur'an Dengan Hadis.

Sebagaimana telah maklum, bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah penafsiran ayat al-Qur'an terhadap ayat al-Qur'an yang lain di tempat yang berbeda. Ayat yang bersifat global (*mujmal*) dirinci (*tafshil*) oleh ayat lain, ayat yang ringkas (*mujaz*) dipecahkan (*busit}a*) oleh ayat lain.²¹

Sebagai contoh penjelasan ayat al-Qur'an terhadap ayat al-Qur'an yang lain adalah penafsiran surat al-Fa>tihah yang berbunyi :

¹⁸ Lihat dalam *Sunan Abu Dawud*, Vol.II, 122

¹⁹ al-Qur'an, 4:19

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 80

²¹ Muhammad Abu Shahbah, *al-Israiliyyat...*, Vol.I, 47

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.²²

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”²³

Ayat “الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ” ini masih bersifat global, dan dijelaskan oleh ayat lain, yakni :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا.²⁴

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”²⁵

Ayat “مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ” menjelaskan ke-*mujmal*-an pada ayat 7 surat al-Fatihah. Contoh di atas merupakan salah satu dari beberapa ayat al-Qur’an yang saling menafsirkan antara satu dengan yang lain.

Sedangkan yang maksud dengan tafsir al-Qur'an dengan hadis adalah upaya penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada riwayat-riwayat hadis Nabi Muhammad saw. Beberapa contoh penafsiran bentuk ini adalah sebagai berikut.

²² al-Qur'an,1:7

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 1

²⁴ al-Qur'an,4:69

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 89

Penafsiran tentang ayat “الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” yang masuk dalam surat al-Fatihah. Dari jalur ‘Adi bin Hatim yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidhi dan dihasankan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إن المغضوب عليهم هم : اليهود ،
وإن الضالين هم : النصاري"²⁶

Menurut riwayat di atas, ayat “الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” ditafsirkan oleh Nabi sebagai orang-orang Yahudi, dan kaum Nasrani pada masa Nabi. Tentunya, penafsiran yang dilakukan oleh Nabi ini masuk kategori *tamtsil* (perumpamaan). Artinya hukum yang dicakup oleh ayat ini bukan hanya sebatas orang Yahudi dan Nasrani, tapi juga mencakup pada orang-orang yang memiliki kesamaan sifat dan perilaku dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

Penafsiran al-Qur'an dengan hadis yang lain adalah penafsiran mengenai kata “الظلم” pada ayat 82 surat al-An’am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ²⁷.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁸

²⁶ Muhammad bin Hibban, *Sahih ibn Hibban*, (Muassasah al-Risalah, t.th), 184. lihat juga dalam *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muassasah Qordoba, t.th), 378

²⁷ al-Qur'an, 6:82

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 138

Berdasarkan suber dari Jalur Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan, ketika ayat ini diturunkan para sahabat merasa gelisah. Mereka berkata kepada Nabi, Wahai Nabi.! siapa diantara kami yang tidak berbuat zalim pada dirinya?. Nabi menjawab, “sesungguhnya makna ayat itu tidak seperti yang kalian duga? Karena yang dimaksud dengan kata “ظلم” pada ayat tersebut adalah “الشرك” atau kemusyrikan.” Hal ini sebagaimana ucapan Luqman al-Hakim kepada anaknya yang diceritakan oleh al-Qur'an yang berbunyi:

2930. إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمًا.

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”³¹

Riwayat lain tentang tafsir al-Qur'an dengan hadis adalah penafsiran tentang kata “الكوثر”. Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan hadis dari jalur Anas bin Malik, Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “الكوثر” adalah “telaga yang diberikan oleh Allah swt. untukku kelak di surga”.³² Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari dijelaskan, pada saat melakukan *Isra' Mi'raj* Nabi mendatangi telaga yang diapit oleh dua pintu

²⁹ al-Qur'an, 31:13

³⁰ Lihat dalam *Shahih al-Bukhari*, Vol.I, 15. dan *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil,t.t), Vol.I, 80

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 412

³² Lihat dalam *Musnad Ahmad bin H{anbal*, (Kairo: Muassasah Kordoba), Vol.III, 102. Juga dalam *Shahih Muslim*, Vol.II, 12

yang terbuat dari intan. Nabi bertanya kepada Jibril, “wahai Jibril! ini tempat apa?” Jibril menjawab, itu adalah telaga kausar.³³

Tiga contoh yang telah dipaparkan di atas adalah penafsiran al-Qur'an dengan hadis berdasarkan sumber penjelasan langsung dari Nabi (*ma'thur*). Di bawah ini adalah contoh penafsiran al-Qur'an dengan hadis yang dihasilkan dari ijtihad (*ra'yu*) yang dilakukan oleh ulama. Dalam hal ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir saat menjelaskan ayat 6 surat al-Ma'un sebagai berikut:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ³⁴

“(yaitu) orang-orang yang berbuat riya”³⁵

Sebelum menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir pertama-tama menampilkan hadis riwayat al-Thabrani sebagai berikut:

وقال الطبراني: حدثنا يحيى بن عبد الله بن عبدويه البغدادي، حدثني أبي، حدثنا عبد الوهاب بن عطاء، عن يونس، عن الحسن، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إن في جهنم لواديا تستعيز جهنم من ذلك الوادي في كل يوم أربعمئة مرة، أعد ذلك الوادي للمرائين من أمة محمد: لحامل كتاب الله. وللمصدق في غير ذات الله، وللحاج إلى بيت الله، وللخارج في سبيل الله".³⁶

Pada penafsiran di atas, tampak jelas Ibnu Katsir menampilkan hadis sebagai acuan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Hadis yang ditampilkan di atas tidak secara langsung menjelaskan ayat 6 surat al-

³³ Lihat dalam *Shahih al-Bukhari*, Vol.IX, 18. , Juga dalam *al-Itqan*, Vol.II, 191

³⁴ al-Qur'an,107:6

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, 602

³⁶ Abu al-Fida' 'Imad al-Din bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 483

Ma'un, Namun Ibnu Katsir melakukan analisa (*ijtihad*) dan menghubungkan hadis pada ayat yang sedang ditafsirkan.

Beberapa contoh yang telah disampaikan di atas adalah bukti pentingnya peran hadis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Tentu saja, hadis-hadis yang dijadikan landasan penafsiran adalah riwayat-riwayat yang *shahih* atau minimal *hasan*, bahkan sebagian ulama justru mensyaratkan *mutawatir*. Sehingga penafsiran dengan menggunakan riwayat yang lemah atau *dha'if* sebisa mungkin dihindari oleh mufasir, kecuali dalam penafsiran tentang permasalahan yang bersifat keutamaan-keutamaan (*fada'il al-'a'mal*) dengan beberapa syarat dan ketentuannya. Bukan tentang hal yang berkaitan dengan masalah akidah serta hukum halal dan haram.³⁷

Kitab Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis Nabi

Banyak karya tafsir yang telah ditulis para ulama yang concern pada penafsiran al-Qur'an berdasarkan hadis Nabi. Mulai dari karya yang ditulis di era klasik, maupun yang ditulis di era sekarang. Dalam bab ini akan diulas beberapa karya tafsir al-Qur'an yang secara khusus menjadikan hadis Nabi sebagai sumber penafsiran. Sebagai perwakilan dari tafsir klasik adalah *Tafsir Ibnu Kathir* dan *al-Durr al-Manthur*, sedangkan dua kitab lain dari kitab tafsir yang ditulis belakangan, yaitu kitab *al-Sahih al-Masbur min al-*

³⁷ Muhammad bin 'Alwi al-Maliki, *al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*, (Surabaya: Hai'ah al-Shafwah, t.th.), 20

Tafsir bi al-Ma'thur dan kitab *al-Jawahir wa al-La'ali al-Masnu'ah fi Tafsir al-Qur'an bi al-Ahadith al-Sahihah al-Marfu'ah*.

Berikut ini adalah ulasan singkat dari masing-masing kitab yang telah disebut di atas:

1. *Tafsir Ibnu Katsir*

Penulis tafsir ini bernama Imad al-Din Ismail. Ayahnya bernama Umar ibn Hafiz ibn Kasir berasal dari Bashra. Ia adalah salah seorang imam dan *khatib* di kampungnya. Ayahnya wafat ketika Ibnu Kathir berumur tiga tahun. Dan setelah sepeninggal ayahnya ibn kathir pergi ke Damaskus pada tahun 707 Hijriyah, Selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengasuh Ibnu Katsir kecil, dan meninggal dunia pada tahun 750 H.³⁸[2]

Ibnu Kastir lahir pada tahun 700 H atau lebih sedikit dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dikebumikan di dekat makam gurunya Ibnu Tamiyah.

Dalam kitab tafsir ibnu kathir ini sistematikanya seperti karya-karya tafsir lainnya yaitu pertama kali yang dilakukan adalah menyebutkan surat dan penamaannya kemudian dijelaskan keutamaan dari surat itu dan seterusnya pada surat-surat yang lain. Terkadang beliau menyebutkan *asbab nuzul* kemudian setelah itu beliau memulai menafsirkan ayat per-ayat dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.

³⁸ Solah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rifu al-Darisin bi Manahij al-Mufasirin* (Damaskus : Dar al-Qalam, 2012 M / 1433 H), 381

Maksudnya dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain yang mempunyai *munasabah* atau konsekuensi logis dari ayat ke ayat lain, atau ayat yang mempunyai penjelasan terhadap keglobalan ayat yang akan ditafsirkan, seperti pada ayat:

ذَلِكَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
 ومعنى الكلام: أن هذا الكتاب -وهو القرآن- لا شك فيه أنه نزل (6) من عند الله، كما قال تعالى في السجدة: { الم * تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ } [السجدة: 1، 2]. [وقال بعضهم: هذا خبر ومعناه النهي، أي: لا ترتابوا فيه] (7). ومن القراء من يقف على قوله: { لا رَيْبَ } ويبتدئ بقوله: { فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ } والوقف على قوله تعالى: { لا رَيْبَ فِيهِ } أولى للآية التي ذكرنا، ولأنه يصير قوله: { هُدًى } صفة للقرآن، وذلك أبلغ من كون: { فِيهِ هُدًى } .و{ هُدًى } يحتمل من حيث العربية أن يكون مرفوعاً على النعت، ومنصوباً على الحال. وخصت الهداية للمتقين. كما قال: { قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ } [فصلت: 44]. { وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءً وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا } [الإسراء: 82] إلى غير ذلك من الآيات الدالة على اختصاص المؤمنين بالنفع بالقرآن؛ لأنه هو في نفسه هدى، ولكن لا يناله إلا الأبرار، كما قال: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ } [يونس: 57]

Ibnu Kathir juga menafsirkan al-Qur'an dengan *al-Sunnah*, yakni setelah mencari *munasabah* dan konsekuensi dari ayat lain tidak dapat ditemukan, maka ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan *al-Sunnah*. Seperti tampak pada penafsiran ayat berikut:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

وذكر حديث تغليب القلوب: "ويا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك"، وذكر حديث حذيفة الذي في الصحيح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "تعرض الفتن على القلوب كالحصير عودًا عودًا فأى قلب أشربها نكت فيه نكتة سوداء وأي قلب أنكرها نكت فيه نكتة بيضاء، حتى تصير على قلبين: على أبيض مثل الصفاء فلا تضره فتنة ما دامت السموات والأرض، والآخر أسود مرباد كالكوز مجخيًا لا يعرف معروفًا ولا ينكر منكرًا" الحديث.

قال والحق عندي في ذلك ما صحّ بنظيره الخبرُ عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو ما حدثنا به محمد بن بشار، حدثنا صفوان بن عيسى، حدثنا ابن عجلان، عن القعقاع، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن المؤمن إذا أذنب ذنبًا كانت نُكْتة سوداء في قلبه فإن تاب ونزع واستعتب صقل قلبه، وإن زاد زادت حتى تعلق قلبه، فذلك الران الذي قال الله تعالى: { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ } [المطففين: 14].

وهذا الحديث من هذا الوجه قد رواه الترمذي والنسائي، عن قتيبة، عن الليث بن سعد، وابن ماجه عن هشام بن عمار عن حاتم بن إسماعيل والوليد بن مسلم، ثلاثتهم عن محمد بن عجلان. وقال الترمذي: حسن صحيح.

ثم قال ابن جرير: فأخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الذنوب إذا تتابعت على القلوب أغلقتها، وإذا أغلقتها أتاها حينئذ الختم من قبل الله تعالى والطبع، فلا يكون للإيمان إليها مسلك، ولا للكفر عنها مخلص، فذلك هو الختم والطبع الذي ذكر في قوله تعالى: { خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ } نظير الطبع والختم على ما تدركه الأبصار من الأوعية والظروف، التي لا يوصل إلى ما فيها إلا بفض ذلك عنها ثم حلها، فكذلك لا يصل الإيمان إلى قلوب من وصف الله أنه ختم على قلوبهم وعلى سمعهم إلا بعد فض خاتمه وحلّه رباطه عنها .

2. *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*

Penulis tafsir ini adalah Imam Jalaluddin al-Suyuti. Ia merupakan salah satu ulama dan ilmuwan Islam terkemuka. Nama lengkapnya adalah 'Abdul al-Rahman bin al-Kamal Abi Bakar bin Muḥammād bin Sabiquddin bin al-Fakhr 'Utsmān bin Naziruddīn Muḥammād bin Saifuddin bin Najamuddin Abi al-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muḥammād bin al-Syaikh al-Himamuddin al-Hamam al-Khudairi al-Suyuti.³⁹ Sedangkan dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* nama lengkap al-Suyuti adalah al-Hafiz Jalaluddin Abu al-Fadl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muḥammad al-Suyuti al-Syafi'i.⁴⁰ Imam al-Suyuti dilahirkan malam Ahad setelah maghrib di bulan Rajab tahun 849 H. atau sekitar 1445 M. dan meninggal pada tahun 911 H.

Penafsiran al-Suyuti yang memaksimalkan sumber tafsir pada riwayat hadis bisa dilihat pada penafsirannya pada surat al-Nas sebagai berikut :

سورة الناس
مكية وآياتها ست
بسم الله الرحمن الرحيم

أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزَّبِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنْزَلَ بِالْمَدِينَةِ [قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ]. وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمِيرِ الثَّمَالِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحَذَرُ أَيُّهَا النَّاسُ وَإِيَّاكُمْ وَالْوَسْوَاسَ الْخَنَاسَ فَإِنَّمَا يَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَوَّلُ مَا يَبْدَأُ الْوَسْوَاسُ مِنَ الْوَضُوءِ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَغْفَلٍ قَالَ : الْبَوْلُ فِي الْمَغْتَسَلِ يَأْخُذُ مِنْهُ

³⁹ al-Suyuti, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur*, (Markaz Hijr li al-Buhus wa al-Dirasati al-Arabi wa al-Islami), Vol.I,17

⁴⁰ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktaba Wahbah), 180

الوسواس. وأخرج ابن أبي شيبة عن عبد الله بن مرة رضي الله عنه قال : ما وسوسة بأولع ممن يراها تعمل فيه. وأخرج أبو بكر بن أبي داود في كتاب ذم الوسوسة عن معاوية بن أبي طلحة قال : كان من دعاء النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهم : اعمر قلبي من وسواس ذكرك واطرد عني وسواس الشيطان.⁴¹

Dari sampel di atas, sangat terlihat bagaimana al-Suyuti memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber riwayat dalam upayanya menurai dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. *al-Tafsir al-Shahih Mawsu'ah al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'thur*

Penulis kitab tafsir ini bernama lengkap Hikmat bin Basyir bin Yasin al-Mosuli, seorang Profesor bidang Tafsir di Fakultas Ilmu al-Qur'an di Universitas Islam Madinah. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Ma'athir, Madinah pertama kali tahun 1999, dan terdiri dari 4 volume.

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang memusatkan sumber penafsirannya pada riwayat-riwayat hadis yang sahih. Proses kritik sanad yang ditempuh penulis ini banyak mengambil pendapat Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathir, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Adh Dhahabi, dan para pakar kontemporer lain. Sistematika yang digunakan dalam tafsir ini sama dengan dengan kitab-kitab tafsir tipe ma'thur lain, yakni dengan metode *tahlili* tartib *mushafi*, dimulai dengan menjelaskan kandungan dan keutamaan surat-surat al-Qur'an jika memang riwayatnya dianggap valid.

⁴¹ Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, (Mesir : Dar Hajar, 2003), Vol.XV, 805

Pertama-tama penulis menafsirkan berdasarkan sumber dari al-Qur'an, kemudian jika tidak ditemukan, merujuk kepada riwayat hadis. Dalam pengambilan riwayat, sebagaimana penulis akui sendiri, banyak mengambil dari tafsir Adl'wa' al-Bayan, Ibnu Kathir, dan tafsir al-Qasimi.

Penafsirannya yang bersumber dari hadis-hadis terseleksi bisa dilihat tatkala menafsirkan surat al-Ikhlâs sebagai berikut:

سورة الإخلاص فضلها

قال البخاري: حدثنا عبد الله بن يوسف، أخبرنا مالك عن عبد الرحمن بن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي صعصعة، عن أبيه عن أبي سعيد الخدري: أن رجلاً سمع رجلاً يقرأ (قل هو الله أحد) يرددّها، فلما أصبح جاء إلى رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فذكر له ذلك - وكان الرجل يتقالها - فقال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "والذي نفسي بيده إنها لتعدل ثلث القرآن".

قوله تعالى (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (1) اللهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

قال البخاري: حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا المفضل بن فضالة، عن عقيل ابن شهاب، عن عروة، عن عائشة أن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما (قل هو الله أحد) و(قل أعوذ برب الفلق) و(قل أعوذ برب الناس) ثم يمسح بهما ما استطاع من جسده، يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده، يفعل ذلك ثلاث مرات.

قال البخاري: حدثنا أبو اليمان، حدثنا شعيب، حدثنا أبو الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة - رضي الله عنه - عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قال: "قال الله تعالى: كذبني ابن آدم ولم يكن له ذلك، وشتمني ولم يكن له ذلك فأما تكذيبه إياي، فقوله: لن يعيدني كما بداني، وليس أول الخلق بأهون علي من

اعادته وأما شتمه إياي فقولہ: اتخذ الله ولداً وأنا الأحد الصمد، لم ألد ولم
أولد، ولم يكن لي كفواً أحد".⁴²

Sebagaimana ia jelaskan, bahwa pertama-tama ia menjelaskan keutamaan surat al-Qur'an, jika memang riwayatnya dianggap valid atau sahih. Pada contoh di atas ia mengambil riwayat dari al-Bukhari untuk menjelaskan keutamaan surat al-Ikhlâs. Menurut penuturannya, dalam menafsirkan al-Qur'an, kitab hadis yang dirujuk pertama kali sebagai sumber adalah *Sahihain*, kemudian jika tidak ditemukan, beliau merujuk kitab-kitab hadis induk lainnya.

4. *al-Jawahir wa al-La'ali al-Masnu'ah fi Tafsir al-Qur'an bi al-Ahadith al-Sahihah al-Marfu'ah*

Tafsir ini ditulis oleh Abu Muhammad Abu al-Futuh Abdullah bin Abd al-Qadir bin Muhammad al-Talidi. Nasab beliau sampai kepada Abdullah bin Maulay Idris atau Maulay Idris al-Saghir di Fes, yang merupakan anak dari Maulay Idris al-Akbar, pembuka tanah Maghrib, bin Maulay Abdillah al-Kamil bin Maulay al-Hasan al-Muthanna bin al-Hasan al-Sibtî bin Ali dan Fatimah al-Zahra' binti Rasulullah SAW. Ia dilahirkan di kampung al-Shaf yang termasuk dari kabilah bani Jarfath, sebuah daerah di Tetouan, Maghribi, pada hari Sabtu kelima belas dari bulan Sya'ban pada tahun 1347 H. Beliau berhijrah bersama ayah dan seluruh keluarganya ke kota Tangier dan umurnya belum sampai 10 tahun.⁴³

⁴² Hikmat bin Yashir bin Yasin, *al-Tafsir al-Sahih Mawsu'at al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'thur*, (Madinah: Dar al-Ma'athir, 1999), Vol. IV, 680

⁴³ <http://akitiano.blogspot.co.id/2013/03/biografi-syaikhi-al-muhaddits-abdullah.html> (diakses 15 Februari 2017)

Sistematika kitab ini mengikuti metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat sesuai urutan *mushafi*. Sebelum menafsirkan ayat, penulis menampilkan riwayat-riwayat hadis sahih tentang keutamaan yang dimiliki oleh ayat yang dikaji. Hal yang menarik dari kitab ini adalah ke-khasan dalam sistematika penulisannya. Setiap surat yang dikaji diawali dengan informasi nama surat, kemudian basmalah, shalawat. Disusul dengan informasi status ayat antara *makiyah* dan *madaniyah* sekaligus informasi jumlah ayat dari surat tersebut.

Paragraf berikutnya bertuliskan redaksi : *min khasahaisi hadzihi al-surat* (beberapa keistimewaan surat ini). Pada paragraf ini penulis mengulas seluk beluk dan kesitimewaan surat yang hendak dikaji, termasuk ide pokok, dan pembahasan utama dalam surat tersebut.

Pada paragraf berikutnya bertuliskan redaksi : *al-ahadith al-sahihah al-waridah fi tafsiri hadzihi al-surat* (hadis-hadis sahih mengenai tafsir surat ini). Pada paragraf ini dan paragraf-paragraf berikutnya penulis mengulas secara mendalam mengenai riwayat-riwayat yang menjelaskan ayat dari surat yang sedang dikaji. Uniknya, sistematika ini ia gunakan pada semua surat mulai al-Fatihah sampai dengan al-Nas.

Berikut ini penulis tampilkan sampel 1 (satu) halaman penuh dari kitab ini. Dalam hal ini adalah penafsiran surat al-Naas:

﴿ سُورَةُ النَّاسِ ﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَلِكِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَاللَّهِمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَالْآلِ وَالطَّهْلِيبِ

هي ست آيات .

من خصائص هذه السورة

من خصائصها أنها هي تتحدّث عن الاحتماء بالله عزّ وجلّ والاستجارة به من الأعداء الألداء، ألا وهم شياطين الإنس والجن . وهي رقية من كل ذلك .

الأحاديث الصحيحة الواردة في تفسير هذه السورة

عن أبي ذر رضي الله تعالى عنه قال : أتيت رسول الله ﷺ وهو في المسجد فجلستُ، فقال : «يا أبا ذر، هل صلّيت؟»، قلت : لا، قال : «قم فصل»، قال : فقممت فصلّيت ثم جلست، فقال : «يا أبا ذر، تعوذ بالله من شرّ شياطين الإنس والجنّ»، قلت : يا رسول الله، وللإنس شياطين؟ قال : «نعم»، الحديث .

رواه أحمد ١٧٨/٥ ، وهو وإن كان فيه المسعودي ، فإن له شاهدًا عن أبي هريرة

Kesimpulan

Sumber tafsir orisinil (*al-ashil*) bentuk al-Qur'an dengan hadis merupakan salah satu dari metode tafsir dengan sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*. Metode tafsir al-Qur'an dengan hadis adalah dengan menggali riwayat hadis Nabi untuk memahami makna ayat al-Qur'an. Penggalan riwayat ini dapat dibagi menjadi dua model. Pertama penggalan informasi riwayat hadis yang secara langsung menafsiri satu atau beberapa ayat al-Qur'an, Kedua penggalan informasi riwayat yang menurut ijtihad mufasir memiliki keterkaitan dengan ayat, yang bisa dijadikan alat bantu untuk memahami satu atau beberapa ayat dalam al-Qur'an.

Hadis adalah alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an ketika sumber pokok pertama penafsiran yakni al-Qur'an tidak berbicara dan menjelaskan dirinya sendiri. Bentuk penjelasan hadis terhadap al-Qur'an bermacam-macam. Ada yang bersifat melengkapi, merinci hal yang global, meluaskan penjelasan yang masih singkat.

Daftar Pustaka

Buku:

Bukhari (al), Muhammad bin Isma'il, *al-Jami' al-Shahih*, Kairo: Dar al-Sha'b, 1987.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 2010.

Dhahabi (al), Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, MaktabaWahbah, t.th.

_____, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Maktabah Mus'ab bin Umar, 2004, Vol.I

Hibban, Muhammad bin, *Shahih ibn Hibban*, Muassasah al-Risalah, t.th.

- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Imad al-Din Ismail bin 'Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet.II, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Khalidi (al), Solah Abdul Fatah, *Ta'rifu al-Darisin bi Manahij al-Mufasirin*, Damaskus : Dar al-Qalam, 2012 M / 1433 H.
- Maliki (al), Muhammad bin 'Alwi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Musthalah al-Hadits*, Surabaya: Hai'ah al-Shafwah, t.th.
- Naysaburi (al), Muslim bin al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih*, Bairut: Dar al-Jil, t.th.
- Shahbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *al-Israiliyat wa al-Mawdu'at fi Kutub al-Tafsir*, t.tp., Maktabah al-Sunnah, t.th.
- Shaybani (al), Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Kairo: Muassasah Qordoba, t.th.
- Sijistani (al), Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Suyuthi (al), Jalal al-Din, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet.IV, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012.
- _____, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, Mesir : Dar Hajar, 2003, Vo.XV.
- _____, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, Markaz Hijr li al-Buhuth wa al-Dirasat al-Arabi wa al-Islami, Vol.I.
- Thabari (al), Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, t.tp., Dar Hajar, t.th.
- Talidi (al), Abdullah bin Abd al-Qadir, *al-Jawahir wa al-La'ali al-Masnu'ah fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim bi al-Ahadis al-Sahihah al-Marfu'ah*, Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 2003, Vol.I.
- Yasin, Hikmat bin Yashir, *al-Tafsir al-Sahih Mawsu'at al-Sahih al-Masbur min al-Tafsir bi al-Ma'thur*, Madinah: Dar al-Ma'athir, 1999, Vol. IV.
- Internet :
- <http://akitiano.blogspot.co.id/2013/03/biografi-syaikhi-al-muhaddits-abdullah.html> (diakses 15 Februari 2017).